

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM DAKWAH POLITIK NABI SULAIMAN AS (KAJIAN SURAT AN-NAML AYAT 23-44)

Abdul Ghofur

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang

abdulghofur@stai-binamadani.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menqgali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam aktifitas dakwah politik Nabi Sulaiman as terhadap Balqis. Dalam konteks politik (kekuasaan) aktifitas dakwah yang dilakukan Nabi Sulaiman as memiliki karakteristik, obyek dakwahnya adalah kelompok masyarakat yang terhimpun dalam sebuah kerajaan yang besar dan kuat, serta memiliki peradaban yang sangat maju (Saba'). Berdakwah dalam konteks semacam ini tentunya akan berhadapan dengan banyak rintangan dan hambatan. Meski demikian, Nabi Sulaiman as terhitung sukses dalam dakwah politiknya yakni dengan menghantarkan Balqis dan penduduknya kepada keimanan. Penelitian ini adalah *library research* (riset kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Secara khusus, bidang kajian diarahkan pada penafsiran surat an-Naml ayat 23-44 guna memberikan gambaran dakwah politik Nabi Sulaiman as dan menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam dakwah politik Nabi Sulaiman as berupa; bersikap responsif atas masalah *mad'u*, berdakwah secara tepat dan teliti, mengedepankan musyawarah dan mufakat, memiliki integritas dan komitmen atas dakwah, dan menjauhi sifat sombong dan takabur.

Kata kunci: Dakwah Politik, Nabi Sulaiman as, Nilai Pendidikan.

Pendahuluan

Kata dakwah sering dikaitkan dengan kata amar ma'ruf dan nahi mungkar, yaitu mengajak kepada yang baik dan mencegah sesuatu yang mungkar. Dengan kata lain dakwah sebagai sebuah upaya untuk membangun tata kehidupan manusia yang lebih baik dan terpelihara dari hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan, kekacauan dan kebinasaan. Dengan pemahaman demikian, dakwah tidak sekedar diposisikan sebagai usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan pandangan hidup saja, tetapi juga mencakup sasaran yang lebih luas, yakni pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah) dalam berbagai aspek kehidupan manusia; ekonomi, sosial, politik dan lainnya. Tujuannya adalah untuk mewujudkan tata kehidupan yang baik, seimbang dan bermartabat, sehingga manusia secara keseluruhan akan merasakan dan meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Di kalangan masyarakat Islam pada umumnya kurang melihat hubungan politik dengan agama, malah kebanyakan mereka memisahkan

secara tegas keduanya. Hal tersebut antara lain disebabkan karena pemahaman yang tidak utuh terhadap ajaran Islam. Dalam kaitan ini, menarik mengikuti pandangan Kuntowijoyo yang mengatakan bahwa Islam dimaknai dan dipahami sebagai persoalan individual dan melupakan kalau Islam sebenarnya agama sosial. Islam menekankan kesadaran melakukan aksi bersama untuk mewujudkan kebaikan. Kuntowijoyo secara tegas menyatakan pentingnya kesadaran komunitas dan bekerjasama untuk mewujudkan kemaslahatan. Untuk mewujudkan hal itu adalah melalui aktivitas politik dalam wadah sebuah negara.¹

Dakwah dalam Bingkai Politik

Secara sederhana, dakwah politik dapat diartikan dengan gerakan dakwah yang dilakukan dengan menggunakan kekuasaan (pemerintah). Dakwah semacam ini tentunya dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan atau berkecimpung dalam wilayah politik. Urgensi dakwah menggunakan saluran politik didasarkan pada pemikiran bahwa politik mempunyai tempat yang istimewa dalam Islam. Islam sebagai ajaran universal dengan jelas dan tegas tidak memisahkan masalah keduniaan dan keagamaan dengan politik. Bahkan politik dianggap sebagai wasilah atau jalan untuk meninggikan agama dan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Selaras dengan pandangan di atas, Quraish Shihab berpandangan bahwa agama sangat menekankan perlunya kehadiran pemerintahan demi menata kehidupan masyarakat. Bagi Quraish Shihab, ketentraman dan stabilitas di tengah-tengah masyarakat merupakan kebutuhan mutlak dan hal tersebut tidak dapat terwujud tanpa adanya peraturan yang mengikat dan dilaksanakan oleh sebuah institusi yang memiliki kekuatan dan dilegitimasi oleh masyarakat yaitu negara. Negara adalah sebuah institusi yang dijalankan berdasarkan petunjuk al-Quran. Banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan memutuskan sesuatu perkara secara adil. Selain itu terdapat petunjuk dari hadits agar mengangkat pemimpin. Kedua hal itu merupakan sebagian prinsip umum yang telah diletakkan Islam tentang pentingnya suatu pemerintahan.²

Sementara itu, Sayyid Quthub menekankan bahwa harus ada suatu kekuasaan dalam pengelolaan dakwah. Hal ini karena dalam aktivitas dakwah yang berpokok pada *amr ma'ruf wa nahy munkar* terdapat perintah kepada yang ma'ruf dan larangan kepada yang munkar. Hal itu tidak dapat dilakukan dengan baik, kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan. Hal

¹M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1991, h. 23.

²Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan*, Medan: IAIN Press, 2010, h. 63.

tersebut menunjukkan bahwa *manhaj* Allah di bumi tidak hanya terbatas pada nasihat, bimbingan dan pengajaran. Namun mencakup aspek menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang membuat peraturan, mewujudkan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar dalam kehidupan manusia, dan memelihara kebiasaan umat Islam untuk berakhlak mulia, melaksanakan perintah Allah serta mengikis kebiasaan buruk dalam kehidupan masyarakat.³

Dalam konteks ini, menarik sekali mengikuti jalan pikiran Ibn Khaldun. Menurutnya, pemerintah akan lebih berwibawa jika pelaksanaan kekuasaan yang dijalankan berdasarkan nilai-nilai agama. Bahkan hal tersebut akan bertahan apabila dalam pelaksanaannya mengikut pada nilai-nilai kebenaran, kerana hati manusia hanya dapat disatupadukan dengan pertolongan Allah Swt. Kekuasaan yang berasaskan agama akan menjadi kokoh kerana mendapat dukungan rakyat. Selain itu agama dapat meredakan pertentangan dalam masyarakat dan rasa iri hati untuk terwujudnya persaudaraan sejati.⁴

Oleh kerana itu, aktifitas politik sejatinya berdasarkan agama yang bersumberkan al-Qur'an dan al-Hadits. Politik tidak berjalan sendiri tanpa dikawal oleh agama dan tidak memisahkannya dengan dakwah. Realitas yang terjadi saat ini adalah dakwah dilakukan oleh ulama dan *da'i*, sementara kekuasaan politik oleh sultan, raja, atau presiden. Hal ini menyebabkan terjadinya pemisahan antara pelaksanaan politik dan dakwah. Padahal Nabi Muhammad Saw dan para *khulafa al-rasyidin* tidak pernah memisahkan antara praktek politik dengan aktivitas dakwah.

Gambaran Dakwah Politik Nabi Sulaiman as

Kisah-kisah yang disinggung dalam al-Qur'an merupakan sumber landasan normatif konseptual dalam menata langkah-langkah konstruktif perbaikan masalah-masalah yang terjadi di tengah masyarakat. Sebab, kisah dalam al-Qur'an merupakan fakta dan realita kehidupan dan kejadiannya adalah yang sesungguhnya terjadi sesuai yang tergambar dalam dinamika kehidupan saat itu.⁵ Termasuk dalam hal ini adalah realitas aktifitas dakwah politik yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman as yang secara terstruktur digambarkan dalam surat an-Naml.

Dakwah politik Nabi Sulaiman as bermula dari informasi yang diberikan oleh Hud-hud tentang adanya suatu negeri yang dipimpin

³Sayyid Outhub, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 2, Beirut: Dâr asy-Syuruq, 1412 H/1992 M, h. 124.

⁴Charles Assawi, *'an-'Arab Philosophy of History*, Terj. A. Mukti Ali, Jakarta: Tintamas, 1976, 180.

⁵Mohamad Zaenal Arifin, "Pendidikan Moral dalam Al-Qur'an", *Dirasah*, Vol. 3 Februari 2020, h. 70.

seorang wanita dengan segala kemegahan dan kebesaran yang dimilikinya. Al-Qur'an merekam ucapan Hud-hud sebagai berikut:

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (an-Naml/27: 23)

Menurut Sayyid Quthub, ungkapan Hud-hud di atas merupakan kata kiasan dari besarnya kekuasaan dan kerajaan ratu itu yaitu singgasana yang besar dan dapat dibanggakan.⁶ Dalam sejarah diketahui bahwa kerajaan Saba' memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah, terutama kesuburan tanahnya yang menghasilkan hasil bumi yang berlipat ganda. Kerajaan Saba' sanggup mengadakan bendungan untuk membendung air hujan yang kemudian menjadi persediaan minuman dan penyubur bumi.

M. Quraish Shihab menafsirkan kata *utiyat minkulli syai'in* dia dianugerahi segala sesuatu bukan dalam pengertian umum, tetapi dianugerahi segala sesuatu yang dapat menjadikan kekuasaannya langgeng, kuat dan besar. Misalnya tanah yang subur, penduduk yang taat, kekuatan bersenjata yang tangguh, serta pemerintahan yang stabil.⁷

Sementara mengenai Ratu Saba' yang bernama Balqis dikatakan memiliki seratus ribu kepala perang, dimana satu kepala perang itu membawahi seratus ribu prajurit. Sebab itu maka tentaranya berjumlah 100,000 x 100,000. Dia juga memiliki ahli musyawarah sebanyak 312 orang, dimana setiap seorangnya membawahi 10,000 orang.⁸

Lalu Hud-hud melanjutkan ceritanya kepada Nabi Sulaiman as, bahwa:

Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk. (an-naml/27: 24)

Terbaca dari ayat di atas, setelah menjelaskan keunggulan kerajaan Saba' tersebut secara material, Hud-hud kemudian menguraikan kelemahannya secara spiritual. Penduduk Saba' menyembah matahari, bukan menyembah Allah Swt. Penyebab kesesatan mereka adalah karena fikiran mereka telah dihiasai oleh setan yang menghias yang buruk menjadi baik dan yang baik nampak menjadi buruk. Setan telah dapat memalingkan mereka, sehingga hilanglah keyakinan dan kepercayaan akan kekuasaan dan keesaan Allah. Hilanglah dari pikiran mereka bahwa hanya Allah saja yang berhak disembah. Mereka tidak lagi mempercayai bahwa Allah mengetahui segala yang tersembunyi di langit dan di bumi, dan bahwa

⁶Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid, 16, ..., h, 303.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 10, h, 211.

⁸HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992, Jilid 7, h. 5218.

Dialah Allah yang melahirkan dan menimbulkan segala sesuatu, seperti tumbuh-tumbuhan, barang-barang logam yang tersembunyi di dalam bumi dan di dalam laut.⁹ (ayat 25-26)

Nabi Sulaiman as heran dan tercengang mendengar keterangan dan tanggapan Hud-hud itu. Kenapa Hud-hud sanggup dalam waktu yang singkat mengetahui keadaan negeri Saba', tata cara pemerintahannya, kekayaan dan pengaruhnya, dan mengetahui pula agama yang mereka anut. Hud-hud juga tahu dan meyakini kekuasaan dan keesaan Allah, mengikuti bahwa Tuhan yang berhak disembah hanyalah Allah semata, tidak ada yang lain. Menyembah matahari adalah kepercayaan yang batil, dan mengakui pula macam perbuatan yang baik menurut agama dan perbuatan yang tidak baik. Dari sini dipahami bahwa berdasar pengetahuan dan pengalamannya di negeri Saba' itu, seakan-akan Hud-hud itu menganjurkan kepada Nabi Sulaiman as agar beliau segera menyeru Balqis dan rakyatnya untuk beriman kepada Allah dan mengikuti seruan Nabi Sulaiman as.¹⁰

Maka begitu mendengar keterangan Hud-hud yang jelas dan meyakinkan itu, Nabi Sulaiman as yang semula hendak menghukum Hud-hud karena tidak hadir dalam pawai pasukan kemudian menanggukuhkan hukuman tersebut dan seolah mengatakan kepada burung Hud-hud: "*Hai burung Hud-hud, kami telah mendengar semua keterangan-keteranganmu dan memperhatikannya. Dalam pada itu kami tetap akan menguji kamu, apakah keterangan yang kamu berikan itu adalah benar atau dusta?*". (ayat 27). Selanjutnya, dalam ayat 28 dinyatakan bahwa:

Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan. (an-naml/27: 28)

Untuk menguji kebenaran informasi Hud-hud, Nabi Sulaiman as memerintahkannya agar menyampaikan suratnya kepada Balqis serta memperhatikan bagaimana reaksi dan sikap Balqis membaca surat yang dibawanya itu. Hud-hud pun membawa surat Nabi Sulaiman as itu. Setelah ia melemparkan surat itu kepada Balqis, lalu ia bersembunyi dan memperhatikan sikapnya terhadap isi surat itu, sesuai dengan yang diperintahkan Nabi Sulaiman as.¹¹

Surat yang dibawa Hud-hud dijatuhkannya tertuju pada Balqis. Karenanya dalam ayat 29, al-Qur'an menyatakan:

Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (an-naml/27: 29)

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, ..., Vol. 10, h, 213.

¹⁰HAMKA, *Tafsir al-Azhar, ...*, Jilid 7, h. 5219-5220.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, ..., Vol. 10, h. 214.

Pada ayat di atas, Balqis memberitahukan pembesar-pembesarnya bahwa dia kejatuhan sebuah surat di Istana. Menurut Sayyid Quthub, pernyataan ini menunjukkan bahwa Balqis tidak mengetahui siapa yang menjatuhkan surat tersebut. Seandainya dia tahu bahwa yang menjatuhkan surat itu adalah hud-hud seperti yang di ungkapkan oleh banyak buku tafsir, maka pasti dia telah mempermaklumkan hal yang menakjubkan itu. Bilqis hanya menggambarkan surat itu mulia karena dia melihat stempel dan kandungan isinya yang singkat, indah sekalipun mengancam sebagaimana yang digambarkan oleh ayat di bawah ini;

Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian Berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. (an-naml/27: 30-31)

Isi surat dari Nabi Sulaiman kepada Balqis sangat sederhana dan kuat, ia dimulai dengan kalimat "*dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang*". Dan permohonan yang terkandung di dalamnya hanya satu perkara, yaitu jangan sampai ia berlaku sombong dan melanggar permintaannya, dan mereka menghadap kepadanya dengan menyerahkan diri kepada Allah yang dengan namanya dia mengajak mereka untuk berdialog.¹²

Rupanya setelah membaca surat dari Nabi Sulaiman as, dipanggillah para pembesar-pembesarnya dan diajaknya bermusyawarah dalam menghadapi perkara yang sulit dan politik yang tinggi tersebut. Isi suratnya menunjukkan kekuasaan yang besar dari seorang raja yang besar pula. Sepertinya isi surat tersebut tidak mau tahu bahwa Balqis pun adalah ratu yang besar. Isi suratnya melarang menyombongkan atau meninggikan diri terhadapnya dan meminta agar mereka semua datang berserah diri atau menyembah Allah. Maka, Balqis pun meminta pendapat dan pertimbangan para pembesarnya tentang isi surat tersebut;

Berkata Dia (Balqis): "Hai Para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)". (an-Naml/27: 32)

Dalam gambaran sikap di atas tampak sekali karakter Balqis yang cerdas. Sangat jelas sejak saat pertama bahwa dia tertarik sekali dengan surat yang tidak ketahuan kurirnya dan cara pengirimannya itu serta isinya mengandung ketegasan dan penaklukan. Pengaruh dan kesan tersebut telah ditransfer kepada pembesar-pembesarnya ketika dia menggambarkan bahwa surat itu adalah surat mulia. Nampaknya Balqis tidak ingin menantang dan bermusuhan. Namun ia tidak mengatakan itu secara terus

¹²Sayyid Quthub, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 16, h. 305.

terang. Ia hanya memberikan pengantar seperti itu, kemudian meminta saran kepada para pembesarnya.¹³

Rupanya, setelah mendengar perkataan Balqis tentang isi surat yang dikirim Nabi Sulaiman as, ada diantara pembesarnya yang merasa tersinggung. Mereka merasa dihina oleh surat itu, seakan-akan mereka diperintahkan oleh Nabi Sulaiman as tunduk dan patuh kepadanya. Padahal mereka semua adalah orang-orang yang terpandang, berilmu pengetahuan, disegani oleh negeri-negeri tetangga yang berdekatan dengan mereka.¹⁴ Para pembesar kemudian memberikan pertimbangan, sebagaimana dinyatakan al-Qur'an berikut:

Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan. (an-Naml/27: 33)

Setelah mempertimbangkan segala segi dan memperhatikan pula isi surat dan cara penyampaiannya, Balqis pun tidak cenderung berperang sebagaimana terkesan dari pertimbangan para pembesarnya. Nampaknya Balqis memiliki alasan tersendiri yakni kebiasaan raja-raja bila menaklukkan negeri-negeri, maka mereka melakukan kerusakan dengan merajalela dan membolehkan pembunuhan di dalamnya. Juga menginjak-injak kehormatan, menghancurkan kekuatan yang mencoba menghadangnya, menghancurkan pemimpin dan pembesar-pembesarnya, dan menghinakan mereka karena melakukan perlawanan (ayat 34)

Dengan kecerdasan dan kebijaksannya maka Balqis mengambil inisiatif dengan mencoba menawarkan hadiah kepada Nabi Sulaiman as. (ayat 35) Tujuannya agar bisa meluluhkan hatinya dan yang lebih penting untuk menguji Nabi Sulaiman as; apakah dia betul-betul seorang raja yang hebat.¹⁵ Maka berangkatlah utusan Balqis bersama hadiah-hadiah yang bernilai tinggi menghadap Nabi Sulaiman as. Ternyata respon Nabi Sulaiman as sungguh di luar dugaan. Al-Qur'an mengabarkan:

Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak Kuasa melawannya, dan pasti Kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina". (an-Naml/27: 36-37)

¹³Sayyid Quthub, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 7, h. 306.

¹⁴HAMKA, *Tafsir al-Azhar, ...*, Jilid 7, h. 5224.

¹⁵Sayyid Quthub, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân, ...*, Jilid 7, h. 306-307.

Mendapat penolakan bahkan ancaman dari Nabi Sulaiman as - sebagaimana terbaca dalam ayat di atas- maka kembalilah utusan Balqis ke kerajaannya. Setelah sampai, mereka pun menyampaikan kepada Balqis tentang apa yang dimaksud oleh Nabi Sulaiman as dengan suratnya itu, yaitu agar mereka memperkenankan seruannya beriman kepada Allah. Dan disampaikan pula keadaan Nabi Sulaiman as terutama tentang keadaan bala tentara dan kekayaannya yang jauh melebihi kekuatan dan kekayaan yang dimiliki kerajaan Saba'. Karena itu, Balqis pun mengambil keputusan ingin pergi sendiri ke Yerusalem menemui Nabi Sulaiman as dengan membawa hadiah yang besar baginya. Maka diberitahukanlah niatnya kepada Nabi Sulaiman as.

Setelah Nabi Sulaiman as mengetahui bahwa Balqis akan berkunjung ke negerinya, konon ia membuat sebuah istana yang besar dan megah yang lantainya terbuat dari kaca, dan dengan membuat istana yang demikian ia ingin memperlihatkan kepada Balqis sesuatu yang belum pernah

dilihatnya. Nabi Sulaiman as ingin memperlihatkan kepada Balqis tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah Swt, dan kekuasaan yang telah dilimpahkan-Nya, agar Balqis dan kaumnya beriman kepada Allah. Maka, ia bermaksud memerintahkan pembesarnya untuk membawa singgasana Balqis dari Saba' ke Yerusalem dalam waktu yang singkat dan akan dijadikan tempat duduk Balqis di istana yang baru dibuatnya. (ayat 38)

Mendengar permintaan Nabi Sulaiman as, 'Ifrit (golongan jin) mengatakan bahwa ia akan membawa singgasana itu sebelum Nabi Sulaiman as berdiri dari tempat duduknya saat itu. Namun tiba-tiba saja ada dari golongan manusia yang memiliki kelebihan luar biasa yang ingin melakukan hal itu lebih cepat daripada apa yang ditawarkan *ifrit*, yakni memindahkan singgasana Balqis sebelum mata Nabi Sulaiman as berkedip. Kejutan luar biasa ini telah menyentuh hati Nabi Sulaiman as. Dia menyadari bahwa nikmat seperti itu merupakan ujian yang besar yang memerlukan kesadaran dari dirinya agar dapat melewatinya dengan baik; apakah nantinya dia termasuk hamba Allah yang bersyukur atau kufur. (ayat 39-40)

Selanjutnya, Nabi Sulaiman as merancang strategi lagi yakni dengan memerintahkan agar singgasana Balqis dirubah. (ayat 41). Sebagaimana ulama berpendapat bahwa permintaan Nabi Sulaiman as tersebut bertujuan menunjukkan kepada Balqis betapa besar kekuasaan Allah dan anugerah-Nya yang telah dilimpahkan kepada Nabi Sulaiman as. Sehingga mereka sadar dan menyembah Allah Swt. Ada pula yang berpendapat bahwa tujuan ini dilakukan untuk menguji kecerdasan dan tindakan Bilqis ketika dia melihat singgasana sendiri. Kemudian tampaklah Balqis telah hadir di hadapan Nabi Sulaiman as. Al-Qur'an menggambarkan perjumpaan antara keduanya, sebagai berikut:

Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku. Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan Kami adalah orang-orang yang berserah diri. (an-Naml/27: 42)

Nampak dari jawaban yang diberikan bahwa Balqis adalah penguasa yang cerdas dan memiliki sikap tenang dan bijaksana dalam menghadapi kejutan yang luar biasa itu. Sebagian mufasir berpendapat bahwa kejutan yang diberikan Nabi Sulaiman as tersebut mampu menggetarkan hati Balqis, sehingga ia mengucapkan kata, "*kami telah diberi Ilmu sebelumnya dan kami adalah orang-orang berserah diri*". Seakan-akan setelah Balqis terkagum-kagum dengan mukjizat yang dilihatnya, ia lantas mengakui keesaan Allah dan memeluk agama yang dianut oleh Nabi Sulaiman as.¹⁶ Di saat yang sama, Balqis menjelaskan sebab-sebab yang menghalanginya beriman kepada Allah Swt. Yaitu karena keyakinan berupa menyembah matahari itu telah membudaya di kalangan masyarakat mereka serta diwarisi generasi ke generasi. (ayat 43)

Berikutnya, Nabi Sulaiman as kembali memberikan kejutan besar kepada Balqis. Al-Qur'an menyatakan:

Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala ia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam". (an-Naml/27: 44)

Kata *ash-sharh* ada yang memahami dalam arti *istana* atau bangunan tinggi yang luas, ada juga yang mengartikan *ruang terbuka*. Kata *qawârîr* adalah bentuk jamak dari *qorurah* yakni *botol yang terbuat dari kaca*. Ia juga diartikan *kaca*. Ucapan Balqis tersebut dinilai oleh sementara ulama sebagai mengandung dua sisi; *Pertama* adalah penyucian diri dari segala keyakinan yang salah serta aneka kedurhakaan, dan ini tercermin dari kalimat *sesungguhnya aku telah menganiaya diriku*, dan *Kedua* menghiasi diri dengan keyakinan yang benar serta pengalaman yang baik dan ini tercermin oleh ucapannya dan *aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah*. Penyebutan nama Nabi Sulaiman as mengisyaratkan bahwa ia mengikuti beliau dalam ajaran agama yang dibawanya.¹⁷

Kandungan Nilai-nilai Pendidikan

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, ... Vol. 10, h. 229.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, ..., Vol. 10, h. 231-232.

Secara substansi, aktifitas dakwah politik Nabi Sulaiman as di atas mengisyaratkan pula nilai-nilai pendidikan yang harus dipegang kuat bagi mereka yang menjalankan dakwah. Dengan memegang nilai-nilai ini, diharapkan dakwah mencapai keberhasilan yang optimal. Hemat penulis, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam dakwah politik Nabi Sulaiman as adalah sebagai berikut:

Pertama, Bersikap responsif atas masalah *mad'u*. Sudah selayaknya seorang pemimpin apabila melihat suatu kemungkaran maka dengan cepat harus mengambil langkah untuk mengatasi kemungkaran tersebut. Sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Sulaiman as ketika mendengar kabar ada suatu kaum yang menyembah selain Allah Swt maka dengan sigap ia mengambil langkah-langkah yang tegas.

Begitu pula halnya, sudah seharusnya seseorang yang mempunyai kekuatan atau jabatan hendaknya memepergunakan untuk berdakwah sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Sulaiman as terhadap Balqis. Bagaimana terpujinya seseorang yang memiliki kekuasaan, namun kekuasaannya tidak menghalangi ia untuk tunduk dan patuh kepada kebenaran, sebagaimana juga telah dicontohkan oleh Balqis.

Kedua, Berdakwah secara tepat dan teliti. Kegiatan dakwah harus dijalankan dengan ketelitian dan akurasi data yang baik tentang obyek dakwah. Hal ini dapat diketahui dari apa yang telah dilakukan oleh Nabi Sulaiman as. Ketika menerima informasi dari Hud-hud tentang kerajaan Saba' dan penguasanya (Balqis), Nabi Sulaiman as tidak begitu saja mempercayai berita yang didengarnya, namun menyelidiki kebenaran laporan tersebut. Padahal Hud-hud selama dalam tugas selalu amanah dan terpercaya. Sikap Nabi Sulaiman as ini menunjukkan perlunya untuk selalu meneliti dan memverifikasi setiap informasi yang berkaitan dengan obyek dakwah. Data yang akurat akan memudahkan para da'i dalam menentukan metode yang tepat dalam berdakwah dan memudahkannya dalam penilaian atau evaluasi atas proses yang telah dijalankan. Dengan demikian, keberhasilan dakwah atas *mad'u* akan mudah dicapai.

Termasuk kedalam hal ini adalah dakwah hendaknya dengan menggunakan sarana penunjang yang relevan. Dalam konteks politik (kekuasaan) maka sarana penunjang yang dimaksud adalah memaksimalkan potensi kekuasaan yang dimiliki untuk menunjang keberhasilan dakwah. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Sulaiman as dengan memerintahkan seekor burung bernama Hud-hud – bukan memerintahkan seorang manusia- untuk mengantarkan surat dakwahnya. Dalam konteks ini, Hud-hud merupakan bagian pasukan istimewa (khusus) yang dimiliki Nabi Sulaiman as. Maka, diperintahnya seekor burung sebagai pengantar surat dakwah dipandang sebagai cara Nabi Sulaiman as untuk menampilkan suatu hal yang tak lazim pada saat itu.

Dan pada akhirnya terbukti, cara tersebut sangat menggugah hati Balqis, bahkan membuatnya takjub akan kehebatan dan mukjizat Nabi Sulaiman as. Sejak peristiwa ini sebenarnya benih-benih keimanan telah muncul di hati Balqis.¹⁸

Nabi Sulaimana as juga memanfaatkan "teknologi" canggih guna menguatkan dakwahnya, yaitu ketika ia memindahkan singgasana Balqis ke istananya dalam hitungan sekedipan mata. Meskipun perbuatan ini dinilai sebagai mukjizat, namun dalam konteks peradaban, perbuatan Nabi Sulaiman as dapat dibaca sebagai penguasaan cara memindahkan sesuatu dengan cepat. Di zaman sekarang hal semacam itu dinamakan teknologi canggih. Dan di masa modern ini adanya teknologi pemindahan sesuatu dari suatu tempat ke tempat yang lain sedikit banyak telah dapat diketahui manusia -semisal dengan teknologi internet, angkutan udara super cepat, dan lainnya- meskipun belum mampu menandingi kecanggihan cara yang dimiliki Nabi Sulaiman as.

Nabi Sulaiman as memerintahkan pembangunan istana-istana megah dengan tujuan untuk memperlihatkan kehebatan dan kekayaan yang dimilikinya di hadapan para utusan Balqis. Juga membuat sebuah istana termegah dan terunik sepanjang masa, yang dibangun untuk menyambut kedatangan Balqis.

Ketiga, Mengedepankan musyawarah dan mufakat. Pada episode dakwah politik Nabi Sulaiman as terhadap Balqis didapati kesamaan karakter terpuji yaitu keduanya sama-sama suka bermusyawarah dan mufakat. Setiap yang hadir dari pembesarnya memberi pandangan dan masukan. Adapun keputusan finalnya adalah apa yang diputuskan oleh pemimpin. Dan setelah keputusan diambil, semua peserta musyawarah dengar dan taat, tidak boleh ada rapat kecil-kecilan.

Berkaitan dengan keputusan Balqis dalam musyawarah, sekalipun ia berkedudukan seorang ratu, sebagai pengambil keputusan tertinggi ia tetap tidak semena-mena apalagi didasari atas kebodohan. Keputusan diambilnya berdasarkan ilmu, pertimbangan para pembesarnya, kemampuan membaca kondisi, kepekaan dan kasih sayang terhadap rakyatnya, dan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di kerajaan yang dipimpinya. Tidak heran bila keputusan yang diambilnya adalah keputusan terbaik dan tepat, yang akhirnya mengantarkan mereka kepada cahaya Islam. Ini adalah pelajaran penting dalam manajemen dakwah dimana organisasi dakwah dalam perencanaan program kerjanya harus memiliki rencana strategis atau yang lebih dikenal dengan visi dan misi. Diantara poin penting penyusunan misi adalah analisis peluang, kekuatan, kelemahan, dan ancaman.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, ..., Vol. 10, h. 217-218.

Keempat, Memiliki integritas dan komitmen atas dakwah. Nilai ini telah ditunjukkan Nabi Sulaiman as dengan menolak hadiah-hadiah yang diberikan kepadanya oleh utusan Balqis. Penting bagi setiap da'i dalam menjalankan misi dakwahnya mengikhlaskan niat dan tidak terbuai dengan berbagai godaan dunia (harta). Menyadari bahwa kenikmatan di sisi Allah Swt tak ternilai dengan dunia dan segala isinya. Dan patut dicatat, perkataan penting yang diucapkan Nabi Sulaiman as kepada utusan Balqis saat itu: "*Sungguh tidak patut! Ketahuilah bahwa aku tidak menyurati meminta kamu semua datang dan berserah diri kepadaku karena mengharap harta, tetapi tujuanku adalah ketaatan kepada Allah*".¹⁹

Kelima, Menjauhi sifat sombong dan takabur. Nabi Sulaiman as adalah penguasa yang diberikan kekuasaan terbesar oleh Allah Swt di muka bumi, yang tak seorang pun baik sebelumnya ataupun sesudahnya yang bisa mengalahkan kekuatan dan kekuasaannya. Akan tetapi ia tidaklah sombong dan takabur. Melainkan menyadari dengan sebenar-benar kesadaran bahwa apa yang ada padanya merupakan karunia Allah Swt. yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Ia pun tanpa ragu berucap: "*Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya)*". (an-Naml/27: 40)

Pengajaran rasa tawadhu pada diri Nabi Sulaiman as juga tergambar dari dialognya dengan Hud-hud tentang keadaan kerajaan Saba'. Al-Maraghi menerangkan bahwa Allah Swt telah memberi ilham kepada Hud-hud sehingga ia berani melawan Nabi Sulaiman as dengan perkataannya tentang pengetahuannya atas kerajaan Saba', sekalipun Nabi Sulaiman a.s. telah dianugerahi kenabian, hikmah dan pengetahuan mendalam tentang banyak perkara. Hal ini merupakan ujian baginya dalam ilmunya, dan mengingatkan bahwa pada makhluk Allah yang kecil dan lemah ada yang dapat mengetahui apa yang belum ia ketahui. Dengan demikian, ia akan merasa bahwa dirinya masih hina dan ilmunya masih sedikit, sehingga ia tidak akan takabur yang merupakan bencana bagi ulama.²⁰

Kesimpulan

Dakwah melalui jalur politik (kekuasaan) merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini tidak hanya karena Islam sebagai agama tidak memisahkan secara tegas masalah keduniaan dan keagamaan dengan politik, namun karena tuntutan zaman menghendaki keterlibatan politik (kekuasaan) untuk menopang dakwah. Tanpa politik (kekuasaan) niscaya dakwah tidak akan maksimal mencapai hasil dan banyak aturan/ajaran Islam yang tidak bisa ditegakkan di tengah masyarakat.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, ..., Vol. 10, h. 222.

²⁰Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang: Tohaputra, 1987, Juz 19, h. 228.

Dakwah politik telah disinggung secara jelas dalam al-Qur'an melalui aktifitas dakwah Nabi Sulaiman as. Dalam implementasinya, banyak didapati nilai-nilai pendidikan di dalamnya, yakni dakwah harus dijalankan berlandaskan sikap responsif atas masalah *mad'u*, kegiatan dakwah dilakukan secara tepat dan teliti, mengedepankan musyawarah dan mufakat, pelaku dakwah harus memiliki integritas dan komitmen atas dakwah, dan menjauhi sifat sombong dan takabur. Dengan mengikuti nilai-nilai pendidikan ini niscaya dakwah politik akan menuai hasil maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Assawi, Charles, *'an-'Arab Philosophy of History*, Terj. A. Mukti Ali, Jakarta: Tintamas, 1976.
- Arifin, Mohamad Zaenal, "Pendidikan Moral dalam Al-Qur'an", *Dirasah*, Vol. 3 Februari 2020.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa *Tafsîr al-Marâghi*, Terj. Bahrûn Abu Bakar, Semarang: Tohaputra, 1987.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992.
- Iqbal, Muhammad, *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan*, Medan: IAIN Press, 2010.
- Quthub, Sayyid, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 2, Beirut: Dâr asy-Syuruq, 1412 H/1992 M.
- Rais, M. Amin, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1991.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
-, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelpagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2005.